

Mitos Hantu Miyangga di Sungai Cijalu dan Bendungan Selis Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap

The Myth of the Miyangga Ghost in the Cijalu River and the Selis Dam, Majenang District, Cilacap Regency

Alhasanah Zahro¹, Dyan Rizal Anugrah²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: alhasanahzahro@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mitos hantu miyangga sebagai bentuk folklor. Selain itu, penelitian ini mengeksplor fungsi, nilai-nilai, dan bentuk kritik ekologi yang terkandung dalam mitos hantu miyangga di Kecamatan Majenang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Lokasi penelitian adalah Sungai Cijalu dan Bendungan Selis di Dusun Lampeng, Desa Jenang, Kecamatan Majenang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap warga setempat dan informan yang dituakan oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos hantu miyangga berfungsi sebagai larangan dan peringatan. Kemudian, mitos hantu miyangga tersebut diciptakan sebagai cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam. Mengingat, Sungai Cijalu sendiri merupakan sumber air yang menghidupi dua kecamatan yaitu kecamatan Majenang dan Cimanggu. Selain itu, terdapat pula entitas hewan asli khas Sungai Cijalu yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: ekokritik; hantu miyangga; mitos; sastra lisan

Abstract

This research aims to describe the myth of Miyangga ghost as a form of folklore. In addition, this research explore the functions, values, and forms of ecological criticism contained in the myth of the Miyangga ghost in Majenang sub-district. The method used in this research is descriptive qualitative method with hermeneutic approach. The research location is Cijalu river and Selis Dam in Lampeng Hamlet, Jenang Village, Majenang Sub-district. Data were obtained through in-depth interviews with local residents and informants who are elders of the local community. The results of this study show that the myth of the Miyangga ghost functions as a prohibition and warning. Then, the myth of the Miyangga ghost was created as a way by the community to maintain the balance of nature. Considering that the Cijalu river itself is a source of water that supports two sub-districts, namely Majenang and Cimanggu sub-districts. In addition, there are also native animal entities typical of the Cijalu river that need to be preserved.

Keywords: ecocriticism; *miyangga* ghost; myth; oral literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 21 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Folklor merupakan warisan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi baik dalam lisan maupun isyarat. Folklor erat kaitannya dengan cerita-cerita yang beredar dalam masyarakat dan bentuknya sangat beragam. Cerita-cerita yang berkembang di suatu kelompok masyarakat seringkali menyesuaikan pula dengan daerah tempat kelompok tersebut berada, termasuk nilai-nilai budaya yang ditaati dan dihormati yang berfungsi dalam membentuk identitas kelompok masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan yang

dikatakan Danandjaja (1984: 2) bahwa folklor yakni sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Bentuk folklor di Indonesia sangat beragam. Pembagian folklor terdiri atas tiga macam, yakni lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok folklor lisan antara lain bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, nyanyian rakyat, puisi rakyat, teka-teki, dan cerita prosa rakyat (Danandjaja, 1984: 22; Hutomo, 1991: 8). Penelitian ini difokuskan pada folklor lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Danandjaja, 1984: 21). Folklor atau sastra lisan ini kerap dijumpai pada masyarakat yang masih menjaga tradisi lisan. Oleh karena itu, sastra lisan ini cenderung digunakan pada kegiatan sehari-hari seperti pertemuan adat, ritual, atau sebagai pengingat, larangan, dan pantangan.

Salah satu tradisi lisan yang masih terus menerus diceritakan yakni mitos, khususnya cerita hantu. Hantu termasuk dalam legenda alam gaib yang mana merupakan bagian dari folklor sebagian lisan (Maftukhan & Riyanto, 2022). Cerita-cerita hantu dalam hal ini, berkisah tentang sosok-sosok gaib atau arwah yang dipercaya menghuni, menjaga, atau melindungi tempat tertentu, seperti hutan, sungai, tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, atau tempat-tempat tertentu yang dipercaya bernuansa angker. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat (Danandjaja, 1984: 40).

Cerita-cerita hantu di Indonesia menjadi bagian dari kebudayaan. Meskipun zaman telah modern, cerita-cerita hantu tetap terus berkembang dan diceritakan. Selain sebagai bentuk hiburan, cerita-cerita hantu seringkali memiliki fungsi lain seperti bentuk dari pembelajaran moral. Dalam beberapa cerita, cerita-cerita hantu atau makhluk gaib seringkali bukan hanya murni mengisahkan cerita-cerita seram, tetapi cerita-cerita hantu itu sering pula menyiratkan peringatan, larangan atau pengajaran. Misalnya kisah hantu penunggu hutan tertentu, selain cerita tersebut berfungsi sebagai folklor lisan dari masyarakat setempat, kisah itu pun dapat menjadikan hutan bercitra angker dan keramat sehingga melalui cerita seram itu tidak ada yang berani melakukan kegiatan yang melanggar atau merusak hutan. Cerita seram tentang hantu penunggu hutan dapat menciptakan persepsi bahwa hutan tersebut dihuni oleh entitas supernatural yang harus dihormati dan dijauhi oleh manusia. Akibatnya,

masyarakat cenderung menghindari hutan tersebut untuk melakukan kegiatan yang dipercaya dapat mengganggu keseimbangan alam dunia dan alam gaib. Dengan demikian, cerita-cerita seram mengenai hantu tersebut secara tidak langsung memberikan peringatan dan larangan terhadap siapapun untuk tidak merusak atau mengganggu alam.

Perkembangan cerita-cerita hantu di Indonesia sangat didukung kuat oleh kondisi kebudayaan yang multikultur, selain itu industri perfilman Indonesia dewasa ini juga turut andil dalam perkembangan cerita-cerita hantu (Iskandarsyah, 2012). Salah satu cerita hantu yang masih terus menerus diceritakan dari generasi ke generasi sampai saat ini terjadi di Lampeng, Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Hantu tersebut dinamakan miyangga atau hantu air yang dipercaya menghuni di sepanjang aliran Sungai Cijalu dan Bendungan Selis.

Miyangga atau hantu air, memiliki julukan lain dalam bahasa Jawa yaitu gulung samak atau gulung tikar, juga dalam bahasa Sunda yaitu *orok* atau 'bayi'. Julukan yang bermacam-macam itu karena hantu miyangga memiliki wujud atau bentuk yang berbeda-beda ketika menampakkan diri. Penyebutan berbeda di lingkup daerah yang sama yaitu kecamatan Majenang, dikarenakan kecamatan tersebut berada di dekat wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga terjadi percampuran budaya antara budaya Jawa dan Sunda, yang kemudian berimplikasi pula terhadap penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang-orang yang pernah melihat, mengakui dan mempercayai bahwa hantu miyangga sering menyerupai banyak wujud di antaranya kepala wanita dengan rambut yang panjang, tikar yang mengalir di atas air, atau jika miyangga ditemui berada di daratan pinggir air, ia berwujud seperti bayi atau boneka. Pada penelitian ini, objek material dipilih untuk menemukan peringatan dan larangan yang diciptakan dari mitos-mitos tentang hantu miyangga.

Sungai Cijalu merupakan sungai besar yang mengalir di dua kecamatan yang ada di Cilacap Barat yaitu kecamatan Majenang dan Cimanggu. Tidak dapat dipungkiri bahwa mulai dari aktivitas masyarakat baik aktivitas rumah tangga, pertanian hingga perikanan sangat bergantung dengan adanya Sungai Cijalu (Saharo, Afifa, Alfianata, & Asro, 2021). Sungai ini kerap kali menjadi pilihan bagi orang-orang untuk melakukan kegiatan santai seperti memancing, berenang atau sekadar bermain air. Selain itu, sungai ini juga dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi beberapa orang seperti tukang pukul batu dan pencari pasir. Melalui banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan di sungai tersebut, pada beberapa waktu, Sungai Cijalu menelan korban jiwa. Hal ini dikarenakan Sungai Cijalu memiliki aliran yang labil sehingga arus air yang mengalir terkadang deras dan terkadang sedikit surut.

Selain disebabkan karena arus air, dasar Sungai Cijalu dapat dikatakan memiliki sifat yang labil pula. Melalui peristiwa tersebut, akhirnya banyak muncul praduga-praduga yang diciptakan oleh masyarakat dan menghasilkan mitos-mitos yang bersifat seolah bertujuan sebagai larangan atau peringatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos hantu miyangga sebagai bentuk folklor. Selain menguraikan lebih detail terkait mitos-mitos hantu miyangga, penelitian ini juga mengungkap nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam cerita tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Teori ekokritik Greg Garrard pada penelitian ini digunakan untuk menjawab mengenai permasalahan bagaimana mitos hantu miyangga merefleksikan pandangan masyarakat tentang alam dan bagaimana mitos tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Adapun penelitian dengan topik sejenis pernah dilakukan oleh Rinawati dan Puspitasari (2022) yang membahas fungsi mitos sedekah bumi nyadranan di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan mitos sedekah bumi nyadranan memiliki fungsi sebagai hiburan, alat pendidikan untuk anak-anak, alat pemaksa dan pengawas serta sebagai alat meningkatkan perasaan solidaritas kelompok. Penelitian lain juga pernah dilakukan Kamalia (2023) yang membahas mengenai mitos kerajaan jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian memperlihatkan cerita mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat sekitar sebab masyarakat percaya wujud jin dalam mitos tersebut bergantung pada niat dan sikap saat berkunjung ke Alas Purwo. Wujud hantu pun digunakan masyarakat sebagai sanksi sosial atau sekadar pencipta rasa takut agar masyarakat tidak bertindak macam-macam. Cerita mitos tersebut pun memberi pengaruh terhadap konstruksi sosial masyarakat dalam bentuk larangan dan penciptaan kegiatan spiritual. Ada pula penelitian lain yang dilakukan oleh Nastiti, Taufiq, dan Siswanto (2023) yang mengeksplorasi terkait cerita hantu yang terdapat di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menghasilkan cerita hantu di Desa Pancer merupakan pengalaman seseorang bertemu hantu yang dianggap benar-benar terjadi. Selain itu, wujud hantu yang dipercayai terdapat dua jenis, yakni roh dari seseorang yang meninggal secara tidak wajar dan jin yang menempati suatu tempat. Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat pun dapat dimanfaatkan dalam bidang industri kreatif seperti menjadi alternatif konten di media sosial.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada perbedaan objek penelitian. Pada penelitian ini diungkapkan fungsi dan nilai-nilai yang tercipta melalui mitos hantu miyangga dan mengaitkannya dengan kajian ekokritik untuk mengungkap bagaimana bentuk kritik ekologi yang terbentuk akibat mitos yang berkembang di masyarakat Majenang tersebut. Pada penelitian terdahulu dengan topik serupa jarang sekali terdapat implikasi yang diciptakan akibat adanya mitos tersebut sehingga hanya memaparkan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos. Maka, penelitian ini dapat memberikan sebuah kebaruan dan perspektif baru dalam kajian sastra lisan.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap fungsi, nilai-nilai dan kritik ekologi dari mitos hantu miyangga di Sungai Cijalu dan Bendungan Selis Kecamatan Majenang.

Lokasi penelitian ini adalah Sungai Cijalu dan Bendungan Selis yang berada di Wilayah Lampeng, Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Data utama dalam penelitian ini berupa cerita mengenai pengalaman-pengalaman informan dalam menceritakan mengenai cerita miyangga di Sungai Cijalu dan Bendungan Selis. Data tersebut diperoleh melalui wawancara yang mendalam terhadap warga setempat dan informan yang dituakan oleh masyarakat setempat sejumlah tiga orang. Informan tersebut di antaranya, pertama, Abah Uli atau Bapak Wahyuli, seorang pencari pasir di Sungai Cijalu, kedua Bapung Rastim atau Bapak Rastim Nurani, ketua RT 1 dusun Lampeng sekaligus seseorang yang dituakan di dusun tersebut, ketiga, Bapak Kasiman, warga setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik *field research* yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutik. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penarikan kesimpulan atas seluruh data yang telah dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Mitos hantu miyangga berasal dari salah satu desa kecil di Jawa Tengah yaitu tepatnya di Dusun Lampeng, Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Mitos hantu miyangga merujuk pada cerita-cerita sesosok makhluk halus yang menyerupai banyak bentuk yang dipercaya menghuni di sepanjang aliran Sungai Cijalu dan Bendungan Selis Kecamatan Majenang. Diceritakan bahwa hantu miyangga digambarkan sebagai sosok perempuan berambut panjang. Rambut panjang itu dipercaya sering bergerak seolah-olah

seperti hanyut terbawa arus air. Selain berbentuk menyerupai perempuan berambut panjang, warga setempat pun mempercayai sosok hantu miyangga juga berwujud menyerupai tikar, boneka, dan bayi. Di dusun Lampeng sendiri, hantu miyangga memiliki banyak sebutan, terutama penyebutan dalam bahasa Jawa dan Sunda. Dalam bahasa Jawa, hantu miyangga disebut sebagai hantu gulung samak, yang artinya gulung tikar. Masyarakat mempercayai sosok miyangga bukan hanya mewujud seperti seorang perempuan berambut panjang saja, tetapi juga berbentuk tikar yang seolah hanyut terbawa arus. Dalam bahasa Sunda, miyangga disebut sebagai *orok* atau ‘bayi’. Beberapa warga mempercayai, hantu miyangga selain menghuni aliran air, terkadang ia pun menampakkan diri di tepian sungai. Biasanya, pada saat-saat seperti itu, sosoknya mirip seperti boneka manusia kecil atau masyarakat menamainya sebagai *orok* atau ‘bayi’ karena bentuknya kecil dan mirip seperti bayi.

Mitos terkait bentuk penampakan miyangga yang dipercaya masyarakat adalah miyangga merupakan makhluk setengah gaib sehingga dipercaya tidak semua orang dapat melihat wujud atau penampakannya. Di Sungai Cijalu dan Bendungan Selis, miyangga sendiri dipercaya hanya muncul ketika air sedang pasang, apabila sedang kering atau surut, ia tidak menampakkan diri. Miyangga disebut-sebut sebagai makhluk gaib penghuni air atau masyarakat menyebutnya sebagai hantu air. Ia menghuni aliran sungai dan masyarakat mempercayai hantu miyangga pun terkadang memangsa nyawa manusia. Bentuk dan sebutan hantu miyangga diciptakan oleh masyarakat sesuai dengan sifat dan cara bagaimana hantu tersebut memangsa nyawa manusia. Rambut panjang yang melekat pada hantu miyangga itu dipercaya digunakan untuk melilit mangsanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abah Uli, warga Dusun Lampeng yang diwawancarai pada 15 Februari 2024.

“Perwujudan miyangga itu kaya boneka, tiker, rambut, sehari-harinya emang kita lihat itu aslinya rambut kaya kelapa, tapi rambutnya panjang. Kalo di laut itu yang kaya ubur-ubur. Jadi rambut ngrembyak, kalo airnya lagi tenang itu kaya bunder kaya kelapa, kalo lagi lari itu panjang. Geraknya cepet banget. Bukan kaya ikan, jadi tau-tau udah sampai jauh. Saya percaya, itu bukan puseran air. Karena itu keliatan. Dan air tenang ga ngalir itu, ke kaki itu nggelibet, ga ada bentuknya. Jadi pas dia mau mangsa, dia keliatan. Rambutnya ga lurus banget, kaya yang di pohon aren yang buat sapu, sapu ijuk. Rambutnya kaku dan panjang. Tapi kalo megang atau nempel itu rasanya licin. Harusnya kan kasar, tapi itu licin. Kalo kita tarik itu gamungkin bisa dibawa karena licin” (Abah Uli).

Terjemahan:

“Perwujudan miyangga itu seperti boneka, tikar, rambut, sehari-harinya memang kita lihat aslinya seperti rambut, sebesar buah kelapa, dan rambutnya panjang. Kalau di laut mirip seperti ubur-ubur. Jadi, rambutnya terurai, kalau airnya lagi tenang bentuknya bulat mirip buah kelapa, kalau dia lari mengejar di air itu rambutnya terurai panjang. Geraknya cepat sekali. Bukan seperti ikan yang pergerakannya kelihatan, kalau miyangga tau-tau sudah sampai jauh. Saya percaya, itu bukan puseran air kalau ia memangsa. Karena kelihatan sekali. Dan misalnya

air sedang tenang dan tidak mengalir rasanya di kaki seperti ada yang menjerat kencang, tetapi tidak ada bentuknya. Jadi, ketika dia mau memangsa, dia kelihatan. Rambutnya tidak lurus, tetapi mirip bagian pohon aren yang dijadikan sapu ijuk. Rambutnya kaku dan panjang. Tetapi, kalau kita memegang atau berusaha menempelkan tangan kita, rasanya licin. Harusnya kan kasar, tetapi itu licin. Kalau kita tarik itu akhirnya kita tidak mungkin bisa karena licin” (Abah Uli).

Selain itu, narasumber kedua yakni Bapung Rastim pun menyatakan hal yang sama bahwa sosok hantu miyangga menyerupai tikar, bayi, dan rambut panjang.

“Dulu tidak ada istilah miyangga, adanya gulung samak sama orok. Gulung samak itu yang menggulung orang, bentuknya tikar. Tikarnya itu juga kelihatan masih bagus, bentuknya anyaman. Coba, mana ada orang yang mau buang tikar masih bagus ke sungai? Dan menurut informasi, nyata atau tidaknya miyangga memang tidak ada kepastian, tetapi menurut orang-orang memang miyangga itu cerita mistis hantu yang berbentuk rambut” (Bapung Rastim).

Begitupun narasumber ketiga, Bapak Kasiman, menyatakan hal yang sama, sosok hantu miyangga berwujud benda apapun seperti rambut panjang, tikar, dan boneka. Namun, pernyataan Bapak Kasiman ada yang sedikit berbeda terkait sosok miyangga, ia menyatakan bahwa sosok miyangga dapat berwujud benda apapun di sungai yang sekiranya dapat menarik perhatian seseorang untuk dijangkau dan diambil.

“Miyangga wujudnya berbentuk macam-macam, bentuknya itu kepala sama rambut dan badannya tidak ada. Hanya saja kalau sudah mendapat mangsa, dia mirip pusaran air, dia bawa ke bawah mangsanya. Korbannya itu tidak dimakan, hanya dimatikan saja nyawanya. Kalau lihat di air, di Cijalu, ada sesuatu yang kelihatannya mirip tikar, itu jangan didekatin. Miyangga sebenarnya bisa berbentuk apa aja, tikar, bentuk boneka-bonekaan, bantal, dan benda-benda yang bisa diambil, kalau diambil nanti dia mirip pusaran air, ditariklah orang itu dan mati” (Bapak Kasiman).

Keberadaan dan mitos yang beredar di masyarakat mengenai hantu miyangga dipercaya sebagai sebuah fakta dan kenyataan. Mitos tersebut telah turun temurun diceritakan dan menjadi bagian dari budaya lokal yang mempercayai adanya dunia gaib. Hantu miyangga dianggap sebagai entitas gaib yang menjaga dan menguasai wilayah Sungai Cijalu dan Bendungan Selis. Cerita-cerita hantu miyangga terus menerus diceritakan dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita lisan. Hal tersebut pun terjadi pada ketiga narasumber. Narasumber pertama, Abah Uli, mendapatkan informasi mengenai hantu miyangga melalui ayah dan kakeknya, kemudian ia pun menceritakan pada anak dan cucunya. Narasumber kedua, Bapung Rastim, memperoleh cerita mitos hantu Gulung Samak atau miyangga melalui kakeknya, kemudian ia ceritakan hal yang sama pada cucu-cucunya. Sedangkan narasumber ketiga, Bapak Kasiman, ia mendapat informasi mengenai miyangga melalui masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa mitos hantu

miyangga hingga saat ini masih terus diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berikut data yang mendukung pernyataan tersebut.

“Saya tahu nama miyangga dari Kakek. Kalau bahasa Sundanya itu Orok atau bayi. Dia kalau naik ke darat berubah menjadi sosok bayi. Kakek ngelarang saya buat mandi di sungai. Meskipun, sebenarnya boleh-boleh saja, tetapi tidak boleh di tempat yang namanya kedung, bolehnya di lokasi paling bawah, yang tidak dalam. Saya juga menceritakan hal itu ke anak cucu saya, soal miyangga” (Abah Uli).

“Saya ceritanya ke cucu. Saya bilang, ‘jangan bermain ke sungai’, takutnya ada Gulung Samak. Waktu itu memang lagi banyak anak yang sering mandi di sungai, dan waktu itu saya nyeritain ke cucu umurnya baru 4 tahun” (Bapung Rastim).

Mitos hantu miyangga yang berkembang di masyarakat bukan hanya ditempatkan sebagai cerita-cerita seram yang berfungsi menakut-nakuti masyarakat, namun mitos tersebut mengisyaratkan adanya larangan dan peringatan yang berkaitan dengan norma dan perilaku sosial sekaligus sebagai pengingat terhadap sikap dan tindakan manusia yang berhubungan dengan alam. Dengan demikian, secara tidak langsung kepercayaan terhadap hantu miyangga membantu masyarakat menghormati dan melindungi alam sekitar mereka.

3.1 Keterkaitan Manusia dengan Alam dalam Mitos Hantu Miyangga

Mitos sering kali mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Banyak mitos pun yang menggambarkan alam sebagai entitas yang hidup dan bernyawa. Dalam masyarakat yang mempercayai mitos, elemen-elemen alam seperti gunung, hutan, sungai, dan danau memiliki pancaran kekuatan supranatural yang menjadikannya seolah dipercaya memiliki nyawa dan dapat bertindak sesuatu terhadap siapapun yang mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan di dalamnya. Kepercayaan tersebut menciptakan hubungan yang erat dan saling menghormati antara manusia dengan alam. Kepercayaan itu pun kemudian berpengaruh dan berimplikasi terhadap bagaimana aktivitas manusia di sekitar alam itu sendiri. Maka, melalui kepercayaan terhadap mitos itu manusia dapat menyesuaikan aktivitas sehari-harinya dengan mempedulikan dan memperhatikan alam sekitarnya. Mitos dalam konteks ini kemudian dapat dikatakan berfungsi sebagai pegangan moral dan etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan hal tersebut bertujuan untuk menjaga harmoni dengan alam. Berdasarkan pendekatan ekokrotik Greg Garrard (2004) terdapat enam faktor (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Keenam hal tersebut dalam mitos hantu miyangga hanya terdapat dua faktor yaitu perumahan/tempat tinggal dan binatang.

Mitos hantu miyangga berkembang di dusun Lampeng, desa Jenang, Majenang dan berada di lingkup Sungai Cijalu dan Bendungan Selis. Sungai Cijalu merupakan salah satu anak sungai Citanduy yang berada di kecamatan Majenang, kabupaten Cilacap. Hulu Sungai Cijalu berada di Gunung Padontelu atau Gunung Tiga yang berada di Desa Sepatnunggal. Air Sungai Cijalu dimanfaatkan untuk irigasi, perikanan, dan sumur resapan (Hernawati, Nuryanto, & Indarmawan, 2013). Selanjutnya, Hernawati et al., (2013) menyatakan sungai Cijalu dari hulu ke hilir melewati berbagai tipe habitat mulai dari daerah hutan pinus dan jati, pemukiman penduduk, dan areal pertanian. Hal tersebut menunjukkan Sungai Cijalu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Pemanfaatan air untuk irigasi menjadi salah satu faktor dan kunci utama dalam keberlanjutan sektor-sektor seperti pertanian. Sawah-sawah dan kebun-kebun yang berada di daerah Majenang memanfaatkan dan bergantung pada ketersediaan air dari Sungai Cijalu. Selain sektor pertanian, Sungai Cijalu pun digunakan untuk sektor perikanan. Banyak warga yang memanfaatkan aliran sungai untuk budidaya ikan air tawar.

Masyarakat sekitar Sungai Cijalu memanfaatkan air sungai untuk pertanian, perikanan saja, dan beberapa warga memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian sebagai pencari batu dan pasir. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Abah Uli atau Bapak Wahyuli, narasumber yang diwawancarai pada 15 Februari 2024.

“Saya di Sungai Cijalu mencari pasir. Dulu pernah juga mengambil batu besar, sekarang sudah tidak ada. Kerja mencari pasir itu sekitar tahun 2015 sampai sekarang, tetapi kalau sekarang hanya kadang-kadang saja, tidak difokuskan ke situ” (Abah Uli).

Keterkaitan manusia dengan alam yang lain adalah sering kali Sungai Cijalu menjadi pilihan bagi orang-orang untuk melakukan kegiatan santai dan berpiknik atau berwisata seperti memancing, berenang, bermain air, atau sekadar bersantai di pinggir sungai. Daya tarik Sungai Cijalu dengan airnya yang jernih dan dingin menjadi tempat menarik untuk bermain air dan berenang, terutama oleh anak-anak dan pemuda-pemuda yang masih gemar bermain-main di alam. Namun, yang menjadi masalah kemudian adalah anak-anak dan pemuda-pemuda itu tidak terlalu memperhatikan aliran air sungai ketika melakukan aktivitas berenang dan bermain-main air, sedangkan aliran Sungai Cijalu memiliki aliran yang labil, arus air yang mengalir terkadang deras dan surut. Akibatnya, Sungai Cijalu pernah dan cukup sering memakan korban jiwa karena arus yang labil tersebut. Beberapa insiden tragis terjadi karena anak-anak dan pemuda yang sedang berenang dan bermain air tidak menyadari perubahan mendadak pada aliran sungai. Namun, beberapa masyarakat pun mempercayai

bahwa hal tersebut terjadi bukan hanya karena faktor alam, namun juga karena kekuatan gaib. Seperti pernyataan Abah Uli, Bapung Rastim, dan Bapak Kasiman yang diwawancarai pada 15 Februari 2024.

“Saya cerita ke anak. Saya bilang, hati-hati kalau main ke air, soalnya di air ada hantu air dengan ciri-ciri seperti itu. Bentuknya rambutnya panjang, mirip buah kelapa. Tetapi setelah saya ceritain itu ke anak saya, akhirnya dia tidak sering ke Sungai Cijalu, tidak main lagi ke sana. Takut. Sebelum diceritain, dia sering main sama temen sekolahnya, mandi-mandian, tetapi setelah diceritain jadi takut. Dia masih mau kesana kalo bareng-bareng, tetapi cuma main-main di sungai. Tidak mandi kaya dulu, cuma di pinggiran saja. Yang terpenting sebenarnya itu kita sadar. Miyangga itu tidak berbahaya bila tidak lupa saat di air dan dia tidak mengganggu. Miyangga itu tidak nakal, muncul-muncul biasa saja. Dia mau memangsa kalau kita tenggelam dan menghisap air dan kita tidak bisa berenang, di posisi itu barulah miyangga mau menyerang, jadi seolah ada perantaranya. Bukan tiba-tiba dia menyerang” (Abah Uli).

“Memang pernah ada kejadian yang muncul itu bentuknya tiker, Gulung Samak itu, di perbatasan Markijo. Ada anak-anak. Di situ memang tempat mandi anak-anak, ramai, dan tiba-tiba ada tikar hanyut. Anak-anak lihat, bahkan ada yang mau ambil. Tetapi, kebetulan anak-anak tidak berani mengambil karena tikarnya mengarah ke arah air yang dalam. Kok bisa ada tikar hanyut di sungai yang dangkal. Justru itu cerita datang dari anak-anak. Biasanya, tidak semua orang bisa melihat hal seperti itu dan kalau anak-anak bisa melihat, artinya anak-anak itu masih suci. Miyangga itu hanya sewaktu-waktu saja munculnya” (Bapung Rastim).

“Saya tahu nama miyangga dari orang-orang asli Cijalu. Miyangga itu cirinya menggulung-gulung, mirip pusaran air. Kalau misalnya dia memangsa, kira-kira 3 sampai 4 hari itu baru keliatan nanti korbannya. Tahu pertama kali kelas 3 sd, soalnya dulu saya suka mandi di sungai. Sering melihat tikar dan saya samperin. Di bagian Selis atas yang dalam. Biasanya miyangga mengambil nyawa korbannya itu tidak untuk dihisap darahnya atau lainnya, hanya nyawanya saja yang diambil” (Bapak Kasiman).

Melalui ketiga pernyataan dari narasumber tersebut, insiden dan tragedi yang terjadi di Sungai Cijalu yang melibatkan hilangnya korban jiwa dipercaya masyarakat sebagai peristiwa gaib yang melibatkan mitos hantu miyangga. Masyarakat setempat meyakini bahwa roh hantu miyangga sering kali muncul di daerah sekitar sungai dan menyebabkan arus air tiba-tiba menjadi deras atau membingungkan orang-orang yang sedang berenang. Terlebih tempat dan titik-titik area hilangnya korban selalu di tempat yang sama. Tempat yang biasa didatangi untuk bermain-main air dan berenang berlokasi di utara Bendungan Selis, yaitu kedung Joho dan kedung Kawungan. Kedung sendiri memiliki arti lubang atau ceruk yang terbentuk akibat erosi atau abrasi dalam waktu yang lama dan berbentuk seperti lubang besar. Kedung-kedung itu dipilih sebagai tempat berenang karena biasanya aliran Sungai Cijalu di Kedung Joho dan Kawungan lebih tenang dan tidak terlalu dalam. Namun, ketenangan air dan kedalaman sungai yang ternyata tidak selalu pasti seringkali menjebak siapapun yang sedang beraktivitas di sungai karena arus bawah yang tak terduga bisa sangat kuat dan berbahaya. Selain faktor alam, banyak warga yang mempercayai bahwa hantu

miyangga tinggal dan menjaga kedung-kedung tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abah Uli dan Bapung Rastim berikut.

“Selis dari dulu sering memakan korban. Miyangga juga sering kelihatan di situ. Biasanya di Kedung Kawungan. Tetapi, kalau yang sering terlihat itu di Kedung Joho. Alirannya ada nama-namanya, kedung namanya. Joho yang atas, Kawungan itu bawahnya Joho” (Abah Uli).

“Mayoritas memang anak-anak di sini sering mandi di sungai. Memang posisi di kedung Kawungan itu angker, bahkan sudah memakan korban empat. Setiap bulan Mulud, juga tahun baru nasional. Kalau mata orang-orang biasa melihatnya, ya bentuknya kedung atau cadas biasa, tetapi kalau orang yang memiliki indera keenam, dia melihatnya seperti keraton. Ada cerita ketika anak kedua saya hamil 7 bulan. Bisa jadi waktu itu anak saya antara sadar dan tidak sadar, dia menyusuri jalan sampai ke keraton. Keraton yang dimaksud itu tempatnya ada di kedung tadi. Anak saya tidak sadar dan lari sampai Bendungan Selis, sampai bendungan, ada yang membisikkan sesuatu ke anak saya. Selis sendiri kira-kira dalamnya 40 meter.

Terus setelah itu ada lagi yang terus-terusan membisikkan ke telinga anak saya buat mendekat ke sana. Sempet juga anak saya lihat keraton megah di situ. Alhamdulillah, anak saya tidak kenapa-kenapa. Tetapi, dia tetap menyusuri jalan sampai sana, sampai waktu itu hampir maghrib dan kebetulan saat itu saya sedang mancing, lalu ada yang bilang ke saya, “Bapung, itu anak Bapung lagi marah-marah”, saya langsung lari. Jadi, betul-betul, menurut saya itu kedung betul-betul angker. Dan biasanya mirip seperti di Pangandaran yang korbannya orang Bandung. Nah, persis itu di situ, di kedung, tidak mungkin orang sini. Karena bukan hanya sekadar kedung yang menyeramkan, tetapi disitu terjadi aktivitas orang dan tempat kerja. Kedung itu kedalamannya tidak pasti, tetapi kira-kira 5 meter. Beda lagi kalau arusnya lagi deras, penuh, itu bisa sampai 8 meter, pernah diukur sama timsar Cilacap” (Bapung Rastim).

Melalui data tersebut terlihat bahwa Kedung Joho dan Kawungan di Sungai Cijalu yang biasa dijadikan tempat beraktivitas termasuk aktivitas santai seperti berenang dapat mengakibatkan celaka dan bahaya. Kejadian-kejadian tragis tersebut memperkuat kepercayaan terhadap mitos hantu miyangga dan membuat banyak orang percaya bahwa hantu miyangga adalah penghuni sungai yang sewaktu-waktu dapat mengancam nyawa seseorang. Belum diketahui pasti secara detail terkait bagaimana korban-korban tersebut menghilang dan hanyut di sungai. Namun, banyak warga mempercayai hal itu bukan karena perputaran air yang biasanya terjadi di ceruk air yang dalam, namun karena hantu miyangga. Kejanggalaan-kejanggalaan yang terjadi di antaranya seperti kemunculan korban dari waktu hilang atau hanyut pertama kali, biasanya terdapat tanda-tanda tertentu atau lamanya waktu korban muncul ke permukaan dan hal tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak masuk akal. Berikut pernyataan Abah Uli yang diwawancarai pada 15 Februari 2024.

“Saya percaya, itu bukan pusaran air. Karena bentuknya kelihatan. Dan air tenang itu tidak mengalir, ke kaki rasanya seperti menjerat, tetapi tidak ada bentuknya. Jadi, ketika dia mau mangsa, dia kelihatan. Dulu ada mitos, katanya ada komunikasi leluhur kita sama makhluk-makhluk di air. Nanti ke depannya, kalau ada orang mandi dan orang itu asli orang sini, jangan digangguin, apalagi keturunan saya. Jadi, tidak ada orang-orang asli sini yang menjadi korban karena tahu kalau itu miyangga dan ciri-cirinya bagaimana. Dulu pernah ada 2 orang yang

mau berenang di Cijalu. Sebenarnya niat awalnya bareng-bareng, tetapi akhirnya teman-temannya berenang di Tirta Family, tetapi dua orang tetap pergi ke Cijalu. Satu orang itu pandai berenang dan satunya lagi tidak pandai berenang.

Akhirnya mereka hanyut karena salah satu dari korban tidak ada yang bisa menyelamatkan diri. Anehnya, korban baru ditemukan dua hari satu malam, dari jam 11 ke jam 11 lagi. Kedua korban itu tidak kembung, pucat, tidak apa, biasa aja, seolah tidak tenggelam dalam waktu yang lama. Anehnya di situ. Kepalanya ada bekas merah sedikit bundar sebesar uang koin. Kalau yang orang Cijolang, ada bekas merah di matanya. Jadi, tandanya ada di wajahnya. Yang sering saya lihat, di mata dan dahi. Kalau dihitung dari saya kecil, korbannya sudah banyak sekali” (Abah Uli).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa korban-korban yang hilang dan hanyut di Sungai Cijalu memiliki tanda-tanda tertentu di bagian tubuhnya, tepatnya di bagian wajah terdapat tanda bulatan merah. Selain itu, bentuk tubuh korban yang ditemukan pun sering kali tidak masuk akal seperti tubuhnya seolah tidak kembung padahal ia telah hanyut selama berjam-jam. Hal tersebut semakin memperkuat keyakinan masyarakat bahwa terdapat kekuatan gaib yang terlibat dalam setiap insiden tersebut.

Keanehan-keanehan ini sering dikaitkan dengan mitos hantu miyangga yang diyakini memiliki kekuatan untuk memanipulasi tubuh korbannya. Tanda bulatan merah di bagian wajah dianggap sebagai tanda bahwa korban telah disentuh atau ditandai oleh hantu miyangga. Selain itu, kondisi tubuh korban yang tidak kembung meskipun sudah berada di air selama berjam-jam dianggap sebagai bukti bahwa hantu tersebut memengaruhi tubuh korban sehingga tidak mengikuti proses alami yang biasa terjadi pada jenazah yang tenggelam. Cerita-cerita mengenai tanda-tanda ini telah beredar di kalangan masyarakat selama bertahun-tahun, membuat banyak orang merasa waspada dan takut saat berada di dekat Sungai Cijalu. Mereka percaya bahwa untuk menghindari hantu miyangga, yang perlu dilakukan adalah tidak mendatangi sungai tersebut pada jam-jam tertentu atau tidak mendatangi Sungai Cijalu sama sekali. Mitos lain tentang hantu miyangga yakni mengenai waktu kemunculan. Masyarakat mempercayai bahwa hantu miyangga muncul pada pukul 9 dan 11 pagi dan pukul 5 sore. Seperti pernyataan Abah Uli berikut.

“Awal permulaannya saya tahu pertama kali itu sekitar jam 5 sore. Waktu itu tidak sengaja. Perantaranya saya lagi mancing, ternyata makhluk itu muncul dari dalam air. Saya mau pegang, dia tenggelam lagi, masuk ke dalam air. Rambutnya kaku, matanya menyorot merah. Dia muncul jam 9 dan 11 pagi, dan jam 5 sore” (Abah Uli).

“Di Kedung Joho, temen saya cerita, namanya Mang Elan, cerita jam 10 atau 11, dia lagi mancing, ada semacam rambut yang terbawa arus, hanyut, dekat sekali, tetapi namanya mancing sendiri dan posisi di kedung, dia ketakutan. Menurut informasi, nyata atau tidaknya miyangga memang tidak ada kepastian, tetapi kata orang-orang memang miyangga itu cerita mistis hantu yang bentuknya rambut. Saya percaya ada miyangga dan tidak semua orang bisa melihat. Dia hanya muncul sewaktu-waktu, tidak bisa dikatakan tiap minggu, bulan, dll.

Menurut informasi yang pernah saya duga, keberadaannya ada di kedung Joho” (Bapung Rastim).

Kemunculan sosok hantu miyangga pada jam yang sama yaitu jam 9 dan 11 pagi serta 5 sore tidak diketahui dengan pasti alasannya. Hanya saja pada waktu-waktu tersebut adalah waktu yang digunakan masyarakat sekitar untuk beraktivitas. Kepercayaan ini juga membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam beraktivitas di sekitar sungai, terutama di area yang dianggap berbahaya seperti di Kedung Joho dan kedung Kawungan. Masyarakat percaya bahwa pada jam-jam tersebut, hantu miyangga lebih aktif dan cenderung menampakkan diri atau menunjukkan tanda-tanda kehadirannya. Oleh karena itu, mereka sering kali menghindari berada di dekat sungai pada waktu-waktu tersebut, terutama ketika melakukan aktivitas seperti berenang, memancing, atau bahkan sekadar bermain di tepi sungai.

3.2 Pengaruh Mitos terhadap Persepsi Lingkungan

Mitos hantu miyangga sendiri erat kaitannya dengan keberadaan dan kondisi Sungai Cijalu. Masyarakat setempat percaya bahwa miyangga adalah roh penjaga sungai yang berdiam di kedung Joho dan Kawungan, dua lubang yang dikenal memiliki arus air yang labil dan sering menjadi tempat hilangnya korban jiwa. Kepercayaan ini telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap ekosistem sungai, termasuk air, ikan, dan keanekaragaman hayati lainnya.

Kepercayaan terhadap hantu miyangga juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Dengan mitos ini, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam beraktivitas di sekitar sungai dan lebih peduli terhadap kondisi ekosistemnya. Mereka menyadari pentingnya menjaga sikap dan tindakan, termasuk dengan menjaga ekosistem dan lingkungan sungai. Pada tempat-tempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal hantu dan menjadi tempat angker, secara langsung maupun tidak langsung akan dihindari orang, atau setidaknya orang yang mendekati tempat tersebut akan bersikap hati-hati (Widayat & Wulan, 2016: 385–386).

Salah satu contoh nyata dari pengaruh mitos ini adalah dilakukannya pelestarian ikan khas Sungai Cijalu dan kegiatan menebar benih ikan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Upaya tersebut bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem sungai. Dengan menanam benih ikan, masyarakat berharap dapat menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumber daya ikan di Sungai Cijalu yang juga merupakan bagian penting dari mata pencaharian masyarakat setempat. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Bapung Rastim, ketua RT 1 dusun Lampeng berikut.

“Saya termasuk punya okmas, kelompok masyarakat. Posisi kami mengawasi Sungai Cijalu. Manakala ada yang ngambil ikan dengan nyetrum itu tidak boleh. Mulai dari Bendungan Selis ke utara itu tidak boleh. Ada ikan asli Sungai Cijalunya. Ikannya ikan melem sama lenjar. Yang asli itu dua. Ada juga uceng. Paling banyak sekarang tinggal melem. Kalau udang banyak. Orang jaring pun kadang-kadang ada. Waktu itu kami sudah pernah bikin proposal pengajuan bibit Cijalu untuk ditebar di Cijalu. Dikabulin dan akhirnya kami nyebar bibit di Sungai Cijalu. Jangka waktu kurang lebih 3 bulan itu tidak boleh mengambil ikan dengan nyetrum, dijaring pun tidak boleh, kecuali yang mata jaringnya lebih dari 1,5 inchi” (Bapung Rastim).

Melalui pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa di Sungai Cijalu terdapat entitas ikan khas asli yakni ikan melem dan lenjar. Selain jenis ikan tersebut, melalui penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2012) yang meneliti terkait diversitas ikan di Sungai Cijalu menyatakan bahwa sepanjang aliran Sungai Cijalu terdapat 19 spesies yang terbagi dalam tiga area yaitu hulu, tengah, dan hilir. Spesies yang cukup melimpah di antaranya *Mystus gulio* (ikan inggit-inggit), *Osteochilus vittatus* (nilem), *Puntius binottaus* (wader bintik dua), *Glyptothorax platypogon* (ikan kekel), *Hyposarcus pardalis* (ikan sapu-sapu), dan *Nemacheilus fasciatus* (ikan uceng).

Keanekaragaman entitas sungai tersebut menunjukkan bahwa Sungai Cijalu merupakan ekosistem yang kaya dan beragam. Menjaga dan melestarikan kehidupan berbagai jenis ikan yang menjadi bagian penting dari keseimbangan ekologis di daerah tersebut merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan. Sungai ini berfungsi sebagai sumber air untuk irigasi dan kebutuhan sehari-hari dan habitat penting bagi spesies-spesies ikan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis bagi masyarakat setempat. Maka dari itu, berdasarkan pernyataan narasumber yaitu Bapung Rastim, upaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian ekosistem tersebut adalah dengan membentuk kelompok masyarakat yang bertugas mengawasi Sungai Cijalu.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di bawah naungan Bapung Rastim yakni penyebaran bibit asli ikan Sungai Cijalu yaitu ikan melem dan lenjar. Upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk memperkaya populasi ikan di sungai serta memastikan bahwa Sungai Cijalu tetap menjadi sumber kehidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan keanekaragaman hayati di sekitarnya. Selain terkait ekosistem dan habit sungai itu sendiri, keberadaan mitos hantu miyangga pun menjadi sebuah pengingat dan pengawas masyarakat terhadap sikap dan perilaku sosialnya.

Keberadaan mitos hantu miyangga berfungsi sebagai cerita hiburan dan cerita seram dan pengingat bagi masyarakat untuk waspada dan menjaga keharmonisan dengan alam sekitar. Seperti misalnya disebutkan oleh William R. Bascom, fungsi-fungsi folklor di

antaranya a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; c) sebagai alat pendidikan anak; d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Danandjaja, 1984: 19)

Insiden-insiden yang melibatkan korban jiwa di Sungai Cijalu semakin memperkuat kepercayaan terhadap mitos hantu miyangga. Kejadian-kejadian tragis ini menjadi pengingat bagi masyarakat untuk tidak sembarangan mandi atau berenang di sungai, terutama di area yang dianggap berbahaya seperti Kedung Joho dan Kedung Kawungan. Kepercayaan ini telah membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap alam, mendorong mereka untuk lebih waspada dan menghormati kekuatan alam yang ada di sekitar mereka. Kepercayaan pada roh-roh halus itu juga mempunyai fungsi integratif. Orang Jawa menghubungkan kekuatan alam yang beraneka ragam dan roh-roh. Mereka menamakan kekuatan-kekuatan itu tidak lagi anonim, melainkan ditempatkan sebagai fenomena yang dapat dimengerti dan sampai taraf tertentu dapat dimanipulasikan (Magnis-Suseno, 1984: 88 dalam Widayat & Wulan, 2016).

Sebagai bagian dari upaya untuk mencegah terjadinya insiden lebih lanjut, masyarakat telah memasang banner dan tanda peringatan di sepanjang tepi sungai. Banner-banner tersebut berisi larangan untuk tidak mandi atau berenang sembarangan, tidak bermain di area yang dalam, dan bahkan larangan untuk tidak melakukan tindakan asusila di sekitar sungai. Langkah-langkah ini diambil sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab bersama untuk menjaga keselamatan dan keharmonisan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan narasumber yaitu Bapung Rastim berikut.

“Saya bikin banner, plang, sekitar empat. Tulisannya, ‘dilarang mandi di sini’, ‘dilarang berbuat mesum di sini’ karena disitu banyak yang mesum sebelum dikasih peringatan. Saya letakkan di area kedung, sama di sebelah selatan sana” (Bapung Rastim).

Mitos hantu miyangga dalam hal ini, memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Sungai Cijalu. Kepercayaan tersebut membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap sungai dan ekosistemnya dan mendorong mereka menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati alam. Dengan adanya mitos ini, masyarakat menjadi lebih waspada, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dan beraktivitas di sungai. Selain itu, mitos hantu miyangga, seperti pernyataan William R. Bascom, berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

4. Simpulan

Mitos hantu miyangga berasal dari Dusun Lampeng, Desa Jenang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Hantu miyangga diyakini menghuni sepanjang aliran Sungai Cijalu dan Bendungan Selis. Sosok hantu tersebut sering digambarkan sebagai sosok perempuan berambut panjang yang menyerupai banyak bentuk, termasuk tikar, boneka, dan bayi. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai hantu gulung samak dalam bahasa Jawa, yang berarti tikar yang menggulung, dan *orok* dalam bahasa Sunda, yang berarti ‘bayi’. Penampakan miyangga sering kali terjadi ketika air sungai sedang pasang. Masyarakat percaya bahwa sosok ini adalah makhluk setengah gaib yang tidak selalu terlihat oleh semua orang. Hantu miyangga dianggap sebagai penjaga sungai yang bisa memangsa nyawa manusia, sering kali digambarkan menggunakan rambut panjangnya untuk melilit korban. Hal ini diceritakan oleh ketiga narasumber yaitu Abah Uli, Bapung Rastim, dan Bapak Kasiman, yang meyakini bahwa miyangga bisa muncul dalam berbagai bentuk di sungai untuk menarik perhatian manusia.

Mitos hantu miyangga bukan hanya cerita seram, tetapi berfungsi sebagai pengingat agar masyarakat berhati-hati dan menghormati alam sekitar, khususnya Sungai Cijalu. miyangga dianggap sebagai roh penjaga sungai dan kepercayaannya diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan terhadap miyangga membantu mengatur perilaku masyarakat serta aktivitas masyarakat di sekitar sungai. Contoh nyata pengaruh mitos ini adalah pelestarian ikan khas Sungai Cijalu dan kegiatan menanam benih ikan, yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem sungai dan kelestarian sumber daya ikan.

Masyarakat juga membentuk kelompok pengawas yang menjaga sungai dari aktivitas merusak. Mitos ini mendorong masyarakat untuk lebih waspada dan peduli terhadap kondisi ekosistem sungai, memastikan mereka menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Secara keseluruhan, mitos hantu miyangga membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap sungai dan ekosistemnya, menciptakan kesadaran kolektif yang mendukung keberlanjutan ekosistem Sungai Cijalu.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Hernawati, R. T., Nuryanto, A., & Indarmawan. (2013). Kajian tentang Kekayaan dan

- Hubungan Kekerabatan Crustacea (Decapoda) di Sungai Cijalu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(1), 39–48.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia.
- Iskandarsyah, M. (2012). *Hantu Merah: Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi dalam Memaknai Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI*. Universitas Indonesia.
- Kamalia, A. (2023). *Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Maftukhan, M., & Riyanto, E. D. (2022). Nilai Budaya Folklor Hantu di Era Digital Studi Kasus Channel Youtube Rizky Riplay. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 36–45.
- Nastiti, H. A., Taufiq, A., & Siswanto. (2023). Cerita Hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi: Kajian Ghostlore. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(1), 146–158.
- Nuryanto, A. (2012). *Diversitas Ikan di Sungai Cijalu: Upaya Menuju Laboratorium Taksonomi Hewan Sebagai Pusat Informasi Keragaman Ikan Air Tawar Banyumas*. Purwokerto.
- Rinawati, & Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William R. Bascom. *Jurnal Bastra*, 7(3), 472–480.
- Saharo, S., Afifa, I. H., Alfianata, M. G., & Asro, M. (2021). *Kajian Potensi Sungai Cijalu sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro dan Ekowisata di Desa Jenang*. 184–199. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Widayat, A., & Wulan, S. H. (2016). *Jagading Lelembut: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan*. Yogyakarta: Interlude.